

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu penyakit yang masih menjadi perhatian besar bangsa Indonesia adalah anemia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan terdapat peningkatan kejadian anemia yang cukup tinggi pada tahun 2013 yang nilainya 37,1% menjadi 48,9% pada tahun 2018 (Kemenkes, 2018). Menurut WHO (*World Health Organization*) angka 48,9% masuk kategori berat, hal ini menjadikan bangsa Indonesia masih perlu melakukan penanggulangan terhadap penyakit anemia. Salah satu program yang dijalankan pemerintah adalah pemberian tablet tambah darah kepada seluruh remaja putri di Indonesia. Akan tetapi pembagiannya belum merata, sebanyak 76,2% mendapat tablet tambah darah, sedangkan 23,8% tidak mendapat tablet tambah darah (Riskesdas, 2018)

Penyebab terjadinya anemia karena produksi sel darah merah didalam tubuh dengan jumlah yang sedikit. Hilangnya sel darah merah yang terlalu banyak dan kerusakan pada sel darah merah lebih cepat daripada kemampuan produksinya merupakan beberapa faktor terjadinya anemia. Menurunnya kemampuan sel darah merah untuk menuju ke jaringan sehingga dapat menyebabkan seseorang menjadi cepat lelah. Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi penyakit anemia adalah dengan pemberian tablet tambah darah yang sudah berlangsung sejak lama (Susanti et al., 2016)

Kurangnya kadar Hemoglobin (Hb) dalam darah dapat menimbulkan gejala anemia seperti lemah, letih, lesu, lunglai, dan lemas. Gejala seperti ini dapat mengganggu konsentrasi belajar pada siswi. Kejadian anemia mayoritas diderita oleh remaja putri karena mengalami menstruasi tiap bulannya. Hal yang dapat mempengaruhi perilaku remaja putri terhadap kesadaran pentingnya mengkonsumsi tablet tambah darah adalah pengetahuan, pola hidup, dan kebiasaan makan. (Wahyuningsih, 2016)

Kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah dapat mencegah anemia, sedangkan pada remaja putri yang tidak patuh mengonsumsi sekali dalam seminggu dapat mengalami kurangnya kadar Hemoglobin (Hb) yang menjadi penyebab anemia. Untuk mengganti zat besi yang hilang selama menstruasi dapat dengan mengonsumsi tablet tambah darah. Saat menstruasi, volume darah yang keluar sebanyak 0,4-0,5 mg per hari atau 12-15 mg per bulan (Kurniawan *et al*, 2017)

Kemenkes RI telah memberikan target pemberian tablet tambah darah pada setiap daerah yang ada di Indonesia. Berdasarkan data daftar penyakit Dinas Kesehatan Bondowoso pada tahun 2018 terdapat 39,2% remaja putri yang berisiko anemia (Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso, 2018). Maesan adalah salah satu wilayah dengan prevalensi yang cukup tinggi yaitu 264 ibu hamil mengalami anemia menurut Dinkes tahun 2020. Untuk menurunkan angka prevalensi tersebut, maka perlu diadakan edukasi pentingnya konsumsi tablet tambah darah serta pencegahan anemia saat remaja. Pemberian edukasi tidak hanya diberikan pada ibu hamil, akan tetapi pada usia remaja dan pasangan yang akan menikah. Adanya edukasi mengenai hal tersebut, diharapkan dapat meminimalisir terjadinya ibu hamil anemia di masa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas bagian AUSREM (Anak Usia Sekolah dan Remaja) di Puskesmas Maesan, pembagian tablet tambah darah setiap tiga bulan sekali selama satu tahun pembelajaran. Berdasarkan hasil data kejadian berisiko anemia di Kecamatan Maesan, Desa Sucolor tepatnya di MA Miftahul Ulum memiliki prevalensi lebih tinggi dibandingkan dengan desa yang lain. Dari 17 siswi kelas X tahun ajaran 2021/2022, sejumlah 11 siswi berisiko terkena anemia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat desa Suco Lor Bapak Miftahul Munir, pembagian tablet tambah darah tidak menentu menyesuaikan dengan datangnya dari pusat. Menurut kepala MA Miftahul Ulum pembagian tablet tambah darah tidak disertai pendampingan dan penyuluhan. Hasil

wawancara dengan siswi alasan tidak patuh konsumsi tablet tambah darah dikarenakan lupa, kurang suka terhadap rasa, dan hilang setelah berada dirumah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 4 Juni 2022 kepada siswi kelas X dan XI di MA Miftahul Ulum Maesan menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah masih rendah.

Sebagian siswi belum paham tentang penyakit anemia, hal ini dapat dibuktikan dengan kuisioner yang dibagikan kepada siswi dengan jumlah 35 subjek dan dengan 25 pertanyaan. Sejumlah 23 siswi atau 65% siswi mendapat nilai rendah dibanding dengan 35% siswi yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa siswi di MA Miftahul Ulum membutuhkan penyuluhan mengenai penyakit anemia. Penyuluhan ini sangat penting diberikan karena memiliki dampak positif yang sangat besar kepada remaja putri.

Salah satu media pembelajaran yang mudah untuk ditangkap dan dipahami adalah media video. Media video juga lebih unggul dalam penanyangan berupa cahaya titik fokus dibanding dengan media yang lain. Hal ini dapat mempengaruhi emosi serta pikiran manusia. Sehingga media video ini sangat tepat untuk dijadikan media pembelajaran yang akurat dalam hal menyampaikan pesan dan wawasan (Yudianto A, 2017)

Terdapat banyak sekali jenis video, salah satunya adalah video dokumenter yang termasuk dalam kategori media *by utilization*. Media *by utilization* merupakan media tanpa rancangan yang menggunakan benda sebenarnya. Selain video dokumenter, video edukasi juga menjadi salah satu media yang sering digunakan untuk memberikan edukasi. Video edukasi termasuk kategori media *by design*, dimana media yang digunakan memang di design untuk menjadi video pembelajaran. Isi dalam video edukasi disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga dapat mempermudah peserta dalam memahami materi (Umi et al., 2018)

Video dokumenter yang akan digunakan merupakan hasil penelitian dari Kornelius Ari pada tahun 2020 sebagai kelompok eksperimen, lalu video

dokumenter tersebut dilakukan intervensi pada remaja putri oleh Mafrinka pada tahun 2022. Video edukasi yang digunakan adalah video milik Direktorat Promkes dan PM Kemenkes RI sebagai kelompok kontrol. Berdasarkan saran dari penelitian Mafrinka pada tahun 2022 adalah membandingkan video dokumenter dengan media leaflet akan tetapi pada penelitian ini, media yang dijadikan pembanding adalah media video edukasi. Alasan menggunakan media video edukasi agar setara jika dibandingkan dengan video dokumenter.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah efektivitas video dokumenter dan video edukasi terhadap pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui efektivitas video dokumenter dan video edukasi terhadap pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui pengetahuan sebelum perlakuan pada kelompok video dokumenter dan video edukasi
2. Menganalisis pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian video dokumenter
3. Menganalisis pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian video edukasi
4. Menganalisis pengetahuan sesudah perlakuan pada kelompok video dokumenter dan video edukasi
5. Mengetahui kepatuhan sebelum perlakuan pada kelompok video dokumenter dan video edukasi
6. Menganalisis kepatuhan sebelum dan sesudah pemberian video dokumenter
7. Menganalisis kepatuhan sebelum dan sesudah pemberian video edukasi
8. Menganalisis kepatuhan sesudah perlakuan pada kelompok video dokumenter dan video edukasi

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Institusi

Manfaat penelitian ini bagi institusi untuk menambah wawasan tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah bagi remaja putri

##### 2. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti menjadikan media sebagai alat bantu promosi kesehatan dan menanggulangi masalah anemia pada remaja putri

##### 3. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat menambah wawasan menjadikan media video sebagai alat bantu dalam promosi kesehatan dalam menanggulangi kejadian anemia pada remaja putri